

Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud)**Oleh:****Pretty A. Santiago¹****Lisbeth Lesawengen²****Nicolaas Kandowangko³****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana dampak perceraian terhadap kepribadian anak studi pada keluarga yang bercerai di Desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian ini adalah Moleong, lexy. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Didalam Undang-undang No 1 tahun 1974 pasal 9 dinyatakan perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami dan istri itu tidak akan hidup rukun sebagai suami istri. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa perceraian Apabila dalam suatu keluarga tidak dapat melaksanakan fungsinya, maka keluarga tersebut berarti mengalami stagnasi atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak). Organisasi wanita Se-Asia Pasifik dalam konfrensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia menyimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi pada keluarga di abad ke-20 semakin memburuk. Percerian diperkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang broken home, akibat perceraian orang tuanya.

Kata kunci: Dampak, Perceraian, Anak

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Dampak setelah adanya perceraian, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik dan kurang perhatian, jarang bercengkrama dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian menjadi pendiam, pemalu, pemarah, minder, tidak suka bergaul, lamban untuk berfikir, bingung, cemas, gelisah, trauma berkepanjangan, dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka. Kesulitan dapat dimulai pada awal masa kanak-kanak dengan kesulitan bersosialisasi, yang menjurus pada penolakan oleh rekan sebaya, karena terganggu oleh masalah-masalah mereka sendiri. Pengaruh perceraian bagi kepribadian anak usia remaja menyebabkan perubahan dalam kehidupan keluarga. Diantaranya, terjadi perpisahan emosional, perpisahan ikatan pernikahan secara hukum, perpisahan secara ekonomi atau finansial, perpisahan sebagai orang tua utuh, perpisahan keluarga sebagai bagian dari komunitas, dan perpisahan secara fisik dengan menghindari pertemuan dengan pihak yang berkonflik. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pasca perceraian kerap kali menjadi sumber stress bagi pihak-pihak yang terlibat, secara psikologis, perceraian orang tua menyebabkan anak yang telah berusia remaja kehilangan fungsi dan peran orang tua sebagai manajer dalam keluarga, teman yang membantu mereka dalam mengambil keputusan, serta kehilangan faktor penentu dalam proses pembangunan identitas diri.

Orang tua kurang mempunyai waktu dan perhatian kepada anak-anak sehingga anak menjadi kurang terkontrol dalam hal pendidikan, pergaulan. Pada awal masa remaja, banyak anak dari keluarga-keluarga yang terjadi perubahan besar dalam tumbuh kembang secara fisik kognitif, emosi, sosial, dan kepribadian.

Perubahan internal dalam diri remaja pada dasarnya dapat menyebabkan remaja mengalami gangguan psikologis dan penyimpangan perilaku, misalnya penurunan prestasi akademik, sikap menentang, merokok, tingkah laku seksual terlampau dini, penggunaan obat-obat terlarang dan tindakan kejahatan. Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan tidak memperhatikan anak menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Disinilah peran mantan suami dan istri dalam mengesampingkan permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian. Dengan berusaha melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing dan membina anaknya.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar dan utama yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah dan ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasa ketakutan, ketika orang tua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah dan ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi disekolahnya akan menurun, dan anak lebih menyendiri. Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi salah satu penyebab anak-anak bermasalah disekolah adalah karena faktor broken home keluarga mereka.

Terlepas dari usia anak selama orangtua bercerai, dampak perceraian orangtua terutama menonjol selama masa dewasa muda ketika memulai membangun hubungan romantis mereka sendiri (Franklin dkk dalam Sager,2009). Cherlin,

Chase-Lansdale, dan Mc Rae (dalam sager,2009) memperkuat temuan ini dalam penelitian longitudinal yang dilakukan, yang menunjukkan peningkatan masalah-masalah emosional yang berhubungan dengan perceraian ketika anak mencapai usia dewasa muda. Tugas utama perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan intim dan selanjutnya menikah. Keberhasilan dalam menjalin keintiman turut dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dewasa awal terhadap keberhasilan keintiman orang tua di dalam pernikahan. Jika pernikahan orang tua mengalami kegagalan, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh kepada anak. Anak yang orang tuanya bercerai memiliki kemampuan yang rendah dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang bersifat romantis dengan pasangannya, memiliki ketakutan akan mengulangi kegagalan orang tua mereka dalam hubungan romantis, kurangnya rasa percaya terhadap pasangan serta memiliki ketakutan akan komitmen dan menjalin keintiman. Karena adanya pengalaman buruk mengenai perceraian orangtuanya dapat menimbulkan trauma dan tertekan. Jika anak-anak memiliki perasaan tertekan atas perceraian orangtua mereka, perasaan ini dapat muncul kembali.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang sudah ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori.

Informan dalam penelitian berjumlah 10 orang yang pernah mengalami perceraian rumah tangga serta mengurus anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan

4.2.2 Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Anak dan Proses pembentukan kepribadian

Perceraian adalah suatu proses berakhirnya suatu perkawinan. Sebab orang yang telah bercerai berarti tidak memiliki ikatan dan hidup sendiri-sendiri dan mereka bebas untuk menikah lagi dengan orang lain. Akibat dari perceraian ialah perubahan status peran. Namun demikian, perubahan status itu membawa dampak terhadap mantan suami istri karena mereka akan melakukan penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing di lingkungan masyarakat.

Setelah bercerai, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain. Proses penyesuaian terhadap perubahan status dan peran tersebut pada umumnya tidak mudah dan menimbulkan perasaan sensitif khususnya bagi seorang perempuan. Karena dalam suatu masyarakat status janda dianggap lebih rawan dibanding status duda.

Dalam beberapa kasus perceraian lebih banyak seorang ibu yang mengambil alih pengasuhan anak dan ini menyebabkan peranan yang dijalankan Ibu menjadi sulit karena semua di tangani sendiri. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian, jarang bercengkrama dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka.

Menurut Moh. Mahfud (Bunga partai politik dan Hukum,halaman:210) mengatakan bahwa tanpa disadari mantan pasangan suami dan istri setelah bercerai merasakan adanya kerinduan yang sangat luar biasa diantara mereka dan kebersamaan yang pernah mereka rasakan dan pada masa perceraian, seseorang mengalami perasaan

ambievalen, dalam hal mana di satu sisi perceraian memberikan kebahagiaan dan kebebasan disisi lain muncul rasa sedih bila teringat akan kebersamaan yang penuh dengan nuansa keindahan.

Dengan adanya perceraian, tentu membawa dampak terhadap pasangan suami dan istri dan juga anak-anaknya. Tetapi dampak yang paling pahit dirasakan adalah dampak yang dialami oleh sang anak. Karena sebuah keluarga bagi anak adalah merupakan suatu sumber kebahagiaan dan kedamaian. Dimana mereka mendapatkan perlindungan, kasih sayang, perhatian dan lainnya. Dampak yang dialami oleh anak tersebut berupa dampak pada kepribadian atau psikologis. Dampak psikologis itu mencakup perubahan sikap, stabilitas, emosional, dan responsibilitas (tanggung jawab).

Berkaitan dengan dampak perceraian kepribadian atau psikologis anak, ternyata dipengaruhi oleh latar belakang keluarga anak baik pendidikan orang tua maupun toleransi orang tua terhadap anak.

a. Pendidikan Bapak-Ibu

Dalam keluarga yang sebelum perceraian baik bapak atau ibu mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, setelah bercerai mereka akan lebih memikirkan anak-anak mereka nantinya. Baik dampak negatif maupun dampak positif perceraian, tingkat pendidikan orang tua yang akan menentukan nasib anak-anak mereka. Bapak atau ibu yang berpendidikan tinggi, akan memikirkan bagaimana anak setelah besar agar tidak bernasib seperti mereka, dan mengenai pendidikan anak tidak akan terpengaruhi. Sedangkan Bapak atau Ibu yang berpendidikan rendah akan membiarkan anak seandainya saja tanpa memikirkan pendidikan anak selanjutnya.

b. Toleransi orang tua terhadap anak

Sebelum orang tua bercerai, baik bapak atau ibu yang dalam kesehariannya bertoleransi (kedekatan dan komunikasi dengan anak terjalin dengan baik) setelah

perceraian maka kedekatan dengan anak juga terjalin dengan baik, meskipun mereka tidak tinggal satu rumah. Sedangkan dalam keluarga yang orang tua tidak ada kedekatan dengan anak, maka setelah perceraian maka komunikasi dengan anak tidak akan terjalin dengan baik.

Adakalanya anak-anak secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan perbuatan kriminal baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Sehingga anak merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustrasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, di sebabkan perasaan malu, minder, dan merasa kehilangan.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi) menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu YA (39 tahun), bahwa anaknya N tersebut lebih suka diam dan pemalu. Kalau mau bermain N menyuruh ibunya untuk bicara pada temannya kadangkala disuruh bohong kalau N lagi tidur agar mereka pergi supaya tidak bermain dengan temannya. Karena ia lebih suka bermain sendiri sangking pemalu. Ternyata sifat pendiam dan pemalu tersebut sudah dimiliki sebelum perceraian orang tuanya. Setelah perceraian sikap N sama, hal tersebut bisa disebabkan karena sebelum perceraian komunikasi antara orang tua dengan anaknya tidak terjalin dengan baik.

Pernyataan Ibu YA tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks. Menurut Gluecks anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya merasa malu dan menjadi inferior terhadap anak-anak yang lain. Gluecks menyakini bahwa perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat delikueni di kalangan remaja. Temuan Gluecks tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Browning yang menunjukkan anak-anak delikuesi cenderung berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang orang tuanya bercerai.

Seperti halnya yang di alami oleh anak C anak dari Ibu AT menurut responden bahwa anaknya akhir-akhir ini sedikit bandel dan nakal, yaitu suka nambah tato terus. Padahal sebelum perceraian C ia udah stop bertato dan minum alkohol. Hal tersebut disebabkan karena setelah perceraian sikap dari kedua orang tuanya terhadap anaknya tidak tegas. Sehingga C lebih menyepelkan ibunya ketika dinasehati dan tidak didengarkannya.

Tidak berbeda jauh dengan C , anak dari ibu MT, yaitu A setelah orang tua berpisah ia menjadi bersikap kasar dan nakal kepada orang lain tidak jarang ia mengucapkan kata-kata kasar kepada orang lain atau melawan yang lebih tua. Padahal sebelum perceraian orang tuannya A tidak terlalu nakal. Hal tersebut disebabkan kerana sebelum bapak ibunya bercerai Ia anaknya sangat manja. Sehingga setelah A kehilangan salah satu orang tua untuk pergi dari rumah, maka ia akan berbuat nakal dan kasar kepada orang lain apabila ia merasa terganggu.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian anti sosial) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut ternyata

memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak.

Selain itu menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Baik broken home atau quasi broken home (kedua orang tua masih hidup, tetapi karena kesibukan masing-masing orang tua, maka tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya).

Selain dampak negatif yang ditunjukkan oleh anak setelah perceraian kedua orang tuanya, ternyata perceraian juga membawa dampak positif bagi anak. Seperti yang terjadi pada SR. Dimana setelah ayah ibunya bercerai ia menjadi anak yang dewasa bertanggung jawab dan mandiri. Hal tersebut disebabkan karena setelah ibunya pergi dari rumah, bapaknya selalu berkomunikasi dengan anak dan selalu berusaha menjalin kedekatan dengan anaknya sebaik mungkin, serta selalu menasehati anaknya untuk berbuat baik dan sopan terhadap orang lain.

Selain SR, D juga mengalami perubahan yang positif setelah perceraian orang tuanya, yaitu Ia lebih percaya diri dan bisa atasi masalah sendiri. Hal tersebut disebabkan karena Ibunya selalu memberi nasihat kepada D, meskipun ia tidak punya bapak. tetapi ia harus tetap percaya diri dan tidak boleh minder ketika bermain dengan orang lain.

Kehilangan perhatian dan kasih sayang bagi seorang anak apalagi anak tersebut memasuki usia remaja akan menimbulkan perasaan yang tidak aman dan penuh dengan kecemasan atau bahkan menjadi bingung, resah, risau, malu sedih sehingga anak akan menjadi kacau. Jika perasaan kacau tersebut semakin menjadi, maka anak akan lari keluar dari sekolah dan rumah atau akan mengalami gangguan emosi yang serius dan bahkan terjadi delikuen (penyimpangan). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan anak akan mengalami

kesedihan yang mendalam karena merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Namun proses adaptasi ini memerlukan waktu yang lama, meskipun pada awalnya seorang anak akan merasa kesulitan. Tapi lama-kelamaan anak akan mulai beradaptasi. Secara psikologi setelah perceraian orang tua akan merasa bersalah terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka memanjakannya. Akibatnya anak merasa bahwa orang tuanya adalah merasa milik mereka sendiri dan sulit membuatnya untuk berbagi. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota ingin membuat anggota baru, maka anak tersebut akan menolak dan menentang keras hal tersebut karena ia merasa apabila orang tuanya menikah lagi, ia akan merasa tersisihkan dan tidak diperdulikan lagi. Semua perubahan yang terjadi pada anak-anak korban perceraian, baik perubahan sikap, perubahan tanggungjawab dan perubahan emosi anak pada dasarnya dapat disebabkan setelah perceraian orang tuanya. Akan tetapi perubahan tersebut kadang juga sudah dimiliki anak sebelum perceraian orang tuanya.

- **Proses pembentukan kepribadian**

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti muda marah, ramah, sabar dan lain sebagainya. Maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor “individual differences” yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian,

kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran. Atkinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor pengalaman umum dan faktor pengalaman unik.

Penutup

Kesimpulan

A. Faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud disebabkan faktor :

1. Faktor ekonomi
2. Faktor perselisihan
3. Faktor peselingkuhan
4. Faktor kekerasan
5. Faktor seks
6. Perbedaan prinsip
7. Melalaikan kewajiban
8. Kecanduan akan hal negative

B. Dampak perceraian terhadap kepribadian anak di Desa Melong Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud adalah: Adanya perubahan sikap dan perbuatan dalam diri anak, seperti : anak mudah marah, anak pemalu, pendiam, bertato, melawan atau tidak menghormati yang lebih tua, mabuk-mabukan, sehingga mereka kehilangan motivasi atau semangat. Tetapi perubahan sikap tersebut tidak selalu disebabkan oleh perceraian orang tuanya, akan tetapi perubahan tersebut telah ada sebelum perceraian orang tuanya. Hanya saja setelah perceraian orang tuanya sikap anak tersebut semakin memburuk.

Saran

1. Bagi mantan suami, seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap biaya anak, baik biaya pendidikan, biaya perawatan, biaya kesehatan dan biaya kebutuhan hidup anak. Agar tidak semua beban ditanggung oleh pihak istri, karena dengan ikut menanggung beban biaya anak, maka akan membantu anak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

2. Bagi mantan istri, lebih memperhatikan anak dengan sering berkomunikasi atau menanyakan kesulitan yang terjadi pada anaknya, tetap bekerja sama dalam mengasuh anak serta tetap memberikan kasih sayang .

Daftar Pustaka

- Asis,Safioden,1989. *Hukum orang dan keluarga*. Bandung: Alumnus
- Beaty. J, J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fakultas ilmu social 2003 “*Pedoman Penulisan Skripsi*”. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- George levinger mengenai faktor utama perceraian
- Gottman, J dan Joan D. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama.
- Haryanti dan Nugrohadhi (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Hurlock, E, B. (1993) *Perkembangan Anak* Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- <https://kumpulan.info/keluarga/apa-saja-dampak-perceraian>
- <Hhttp://repository.unsoed.ac.id>
- <http://seopintar.blogspot.com/2011/01/10-kasus-perceraian-selebriiti-paling.html>.
- <https://m.merdeka.com/gaya/faktor-penyebab-perceraian.html>
- Jurnal Ilmiah mahasiswa pendidikan anak usia dini,1(1):46-51
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kartini, Kartono. Dr.2002. *Patologi Sosial 2 kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Latif, Djamil.1985. aneka hukum perceraian di Indonesia.jakarta:Ghalia Indonesia
- Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010:345) tentang penarikan kesimpulan
- Matondang, Armansyah. “ Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. Volume 2. Nomor 2.2014
- Moleong, Lexy J.2011. *Metode penelitian kualitatif*. bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles Mattew B.1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Soeparwoto. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Sumito, Umar, dkk. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : bagaimana mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Sudikno Mertokusumo,(2001:61)
- Undang-Undang No. 1 tahun 1974. *Tentang Perkawinan*
- Yusuf LN, Syamsu.2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.